

PENINGKATAN PRODUKTIVITAS PADI MELALUI PENDEKATAN SEKOLAH LAPANG PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU (SLPTT) DI KECAMATAN SESAYAP HILIR KABUPATEN TANA TIDUNG

Sekar Inten Mulyani¹, dan Elly Jumiati²

¹Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Borneo, Indonesia.

²Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Borneo, Indonesia.

E-Mail: elly.j.husaini@gmail.com

ABSTRAK

Peningkatan Produktivitas Padi Melalui Pendekatan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT) Di Kecamatan Sesayap Hilir Kabupaten Tana Tidung. Sektor pertanian memiliki peranan penting untuk mendukung ketahanan pangan daerah, khususnya komoditas beras sebagai makanan pokok sebagian besar Indonesia. Salah satu upaya untuk meningkatkan tanaman pangan, khususnya beras, yang telah dilakukan oleh Menteri Pertanian pada tahun 2007, adalah dengan program Pengelolaan Tanaman Terpadu (manajemen terpadu tanaman). Hal ini diadakan oleh metode sekolah lapang di daerah tertentu. Indikator keberhasilan SLPTT dapat dilihat pada peningkatan pengetahuan, keterampilan dan perilaku, budidaya yang baik, produktivitas meningkat dan seterusnya. Untuk wilayah SLPTT, indikator naik turunnya yang dinyatakan oleh pemerintah adalah sekitar 0,3 ton / ha. Penelitian ini bertujuan untuk memahami beras SLPTT di daerah perbatasan, produktivitas padi dan peningkatan pendapatan petani padi melalui SLPTT. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober - November 2013 kepada petani padi yang telah menjadi petugas dari Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT) di Kecamatan Sesayap Hilir, Kabupaten Tana Tidung. Pengumpulan data adalah kuesioner dan observasi langsung. Program SPSS 17 digunakan untuk menganalisis hipotesis yang diajukan oleh Paduan sample t-test. Analisis ekonomi adalah untuk menghitung tingkat pendapatan dengan menghitung total biaya produksi (TC), penerimaan (TR) dan pendapatan (II). Sebelum SLPTT, rata-rata produktivitas panen 893 kg / ha GKP, rata-rata biaya produksi sebesar Rp 4.323.082,00 dan pendapatan sebesar Rp 1.096.917,00. Setelah program SLPTT, responden telah menaikkan produktivitas rata-rata untuk 1.270 kg / ha GKP, biaya produksi adalah Rp 6.041.463,00 dan pendapatan rata-rata adalah Rp 1.687.791,00. Hasil sampel uji-t berpasangan dan SPSS diperoleh signifikansi = 0,000 (sig <0,05). Artinya, Ho ditolak dan H1 diterima. Hal ini menyebabkan perbedaan antara sebelum dan setelah program SLPTT bagi petani padi.

Kata kunci : SLPTT, produktivitas padi, pendapatan petani.

ABSTRACT

Rice Productivity Improvement Program Through Field School Approach of Integrated Crop Management (SLPTT) in sub District Sesayap Hilir, of Tana Tidung Regency. Agricultural sector has important role for supporting region's food security, especially commodities of rice as staple food of most Indonesian. One of the efforts for increasing food plants, especially rice, which has been done by Agricultural Minister in 2007, is by programming an integrated crop management. It is held by the field school methods in certain area. An indicator of successful SLPTT can be seen in the increased knowledge, skill and behavior, good cultivation, increased productivity and beyond. For SLPTT area, indicator of ups and downs that are stated by government is about 0,3 ton/ha. This research intends to understand the SLPTT rice in the border areas, rice productivity and increased of rice farmers' income through SLPTT. This research was held in October – November 2013 to the rice farmers who have become attendants of Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT) in sub district Sesayap Hilir, district of Tana Tidung. The data collection was questionnaire and direct observation. SPSS 17 program was used for analyzing the proposed hypothesis by Paired sample t-test. The economical analysis was for counting the income levels by counting the total production cost (TC), acceptance (TR) and income (II). Before SLPTT, the average of

harvest productivity was 893 kg/ha GKP, the average of production cost was Rp 4.323.082,00 and the income was Rp 1.096.917,00. After SLPTT program, the respondents have raised their average productivity to 1.270 kg/ha GKP, production cost is Rp 6.041.463,00 and the average income is Rp 1.687.791,00. The result of paired sample t-test and SPSS is got the significance = 0,000 (sig<0,05). It means, Ho is declined and H1 is accepted. It causes the differences between before and after SLPTT program for rice farmers.

Key words : SLPTT, rice productivities, farmer's income.

1. PENDAHULUAN

Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan produksi tanaman pangan khususnya padi adalah mengenalkan petani pada sistem intensifikasi tanaman padi dengan pendekatan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT). Pengelolaan tanaman terpadu merupakan suatu usaha untuk meningkatkan hasil padi dan efisiensi masukan produksi dengan memperhatikan penggunaan sumber daya alam secara bijak. Melalui usaha ini diharapkan : (1). Kebutuhan beras nasional dapat dipenuhi ; (2). Pendapatan petani padi dapat ditingkatkan; dan (3). Usaha pertanian padi dapat berkelanjutan (Puslitbangtan, 2013).

Sebagai perwujudan penyediaan bahan pangan khususnya beras yang mengacu pada ketahanan pangan nasional, merupakan kewajiban kelompok tani sebagai pelaku utama yang perlu difasilitasi dengan penuh tanggung jawab. Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) pada petani harus dilakukan melalui pelaksanaan dan sosialisasi teknologi dan inovasi baru yang salah satunya adalah penyuluhan secara teratur dan berkesinambungan.

Penyuluhan merupakan proses penyebarluasan informasi yang berkaitan dengan upaya perbaikan cara bertani dan berusaha tani untuk tercapainya peningkatan produktivitas, pendapatan dan perbaikan kesejahteraan keluarga tani (Mardikanto, 2009). Penyuluhan yang sering diadakan memberikan dampak yang cukup baik kepada petani, terutama

dalam mengadopsi sesuatu yang baru dan dapat merubah kehidupan keluarga tani yang lebih baik.

Indikator keberhasilan SLPTT dapat dilihat dari peningkatan pengetahuan, keterampilan dan perubahan sikap petani, penerapan budidaya yang baik dan benar, peningkatan produktivitas padi serta keberlanjutannya. Sehingga melalui program SLPTT ini diharapkan produktivitas padi petani meningkat yang berimplikasi pada peningkatan pendapatan serta kesejahteraan petani. Swasembada beras masih menjadi fokus utama pemerintah dalam rangka menghadapi ancaman krisis pangan. Peningkatan produktivitas dan produksi pangan diharapkan mampu mengatasi ancaman krisis pangan.

Kecamatan Sesayap Hilir merupakan salah satu daerah di Kabupaten Tana Tidung yang dianggap sebagai daerah kawasan pertumbuhan. Kawasan pertumbuhan merupakan daerah yang tingkat produktivitasnya masih dibawah rata-rata produktivitas provinsi. Dengan adanya SLPTT padi di Kecamatan Sesayap Hilir maka diharapkan peningkatan produktivitas padi di daerah ini dapat tercapai. Sasaran indikator pencapaian target program SLPTT padi untuk kawasan budidaya padi inbrida pasang surut adalah 0,3 ton/ha (Dirjen tanaman pangan, 2013).

2. METODA PENELITIAN

2.1. Tempat dan Waktu

Penelitian dilakukan di Tana Tidung pada petani yang tergabung pada kelompok tani yang menjadi peserta SL-PTT. Pada Bulan Oktober-Nopember 2013.

2.2. Metode Penentuan Responden

Penentuan responden dilakukan dengan metode “simple random sampling”, yaitu sampel yang diambil secara acak, sehingga tiap unit penelitian atau satuan elemen dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel (Singarimbun dan Efendi, 1995). Kriteria yang digunakan untuk penentuan responden adalah petani yang menjadi anggota kelompok tani peserta SL-PTT Padi in hibrida 2013. Kecamatan Sesayap mendapat 8 unit SLPTT padi tahun 2013. Setiap unit SLPTT terdapat 25 peserta SLPTT padi, sehingga ada 200 orang populasi yang menjadi respondennya. Penelitian ini mengambil sampel di 3 desa yang terbanyak memperoleh SLPTT yaitu desa Sengkong, desa Bebatu dan Menjelutung.

Ukuran atau jumlah sampel ditentukan dengan rumus Slovin yang dikemukakan oleh Umar (2003) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne}$$

Dimana :

n = ukuran sampel

N = ukuran Populasi

e = Persen kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditoleransi sebesar 10 %.

Banyaknya sampel petani yang harus diambil sebagai responden adalah :

$$n = \frac{200}{1 + (200 \times 0,01)} = 66,6 \text{ orang}$$

~67 orang (petani peserta SL-PTT Setiap desa diwakili oleh satu kelompok tani, kelompok tani yang dipilih memiliki area demplot ± 1 ha dan sawah sebagai area demplot berada di pinggir jalan raya sehingga, area demplot mudah diamati petani lain. Responden yang dipilih dengan kriteria a) memiliki anggota aktif; b). dinamika kelompok tani berjalan baik; dan c). domisili kelompok tani berada di daerah sentra produksi padi. Identitas responden dapat dilihat pada lampiran 2.

2.3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode survai. Data dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner yang berupa daftar pertanyaan. Data yang diambil berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan berpedoman pada kuesioner yang telah dipersiapkan sebelumnya dan pengamatan langsung atau observasi lapangan pada petani terpilih (Arikunto, 2008).

2.4. Uji t Dua Sampel Berpasangan (*Paired sample t-Test*)

Uji t dua sampel berpasangan adalah uji t dimana sampel saling berhubungan antara satu sampel dengan sampel lain atau sebuah sampel dengan subyek yang sama namun mengalami perlakuan yang berbeda. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menguji perbedaan pendapatan rata-rata antara sampel-sampel yang berpasangan.

Data diolah dengan bantuan program SPSS versi 17.0 for windows. Rumus uji independent T-test adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{d}{sd \sqrt{n}}$$

H0: $\mu_1 = \mu_2$, artinya tidak ada perbedaan tingkat pendapatan petani sebelum dan sesudah mengikuti SLPTT padi.

H1: $\mu_1 \neq \mu_2$, artinya ada perbedaan tingkat pendapatan petani sebelum dan sesudah mengikuti SLPTT padi

Kaidah keputusan :

H0 ditolak apabila t hitung > t tabel dan H1 diterima berarti signifikan atau sig < 5 % tingkat signifikansi, artinya kedua rata-rata populasi tidak sama atau ada perbedaan secara nyata tingkat pendapatan petani sebelum dan sesudah mengikuti SLPTT padi.

Ho diterima apabila t hitung < t tabel dan H1 ditolak berarti non signifikan atau sig .> 5% tingkat signifikansi, artinya kedua rata-rata populasi sama atau tidak ada perbedaan secara nyata tingkat pendapatan antara petani peserta SL-PTT sebelum dan sesudah mengikuti SLPTT (Triton, 2006).

2.5. Analisis Pendapatan Petani

Untuk menganalisis pendapatan petani dilakukan dengan melakukan perhitungan sebagai berikut :

a. Total Biaya (TC)

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC=Total Biaya; TFC=Total Biaya Tetap; TVC=Total Biaya Variabel

b. Total Penerimaan (TR)

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

P=harga; Q=tingkat produksi

c. Pendapatan Usaha Tani (Π)

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan:

Π =Pendapatan usaha tani, TR=Total penerimaan; TC=Total Biaya

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Kecamatan Sesayap Hilir merupakan daerah pemekaran Kabupaten Bulungan sejak tahun 2003 di bawah administrasi Kabupaten Bulungan. Kecamatan Sesayap Hilir terletak disekitar 117 Bujur Timur dan 3 Lintang Utara, merupakan daerah hamparan berbukit yang ditumbuhi vegetasi hutan tropika. Sedangkan bagian pinggirnya merupakan kawasan rawa yang ditumbuhi hutan payau. Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Sesayap Hilir adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara: Kabupaten Nunukan

Sebelah Timur: Kecamatan Bunyu, Kabupaten Bulungan, Kota Tarakan.

Sebelah Selatan: Kecamatan Sesayap dan Kecamatan Sekatak.

Sebelah Barat: Kecamatan Sesayap
Kecamatan Sesayap Hilir mempunyai luas wilayah sebesar 2.198,18 km². Terbagi menjadi 8 desa yaitu desa Sesayap, Sengkong, Bebatu, Bandan Bikis, Buangbaru, Sepala Dalung, Seludau dan Menjelutung.

Karakteristik Lahan dan Iklim di Kecamatan Sesayap

Kecamatan Sesayap merupakan wilayah pesisir dan bagian tengahnya

termasuk wilayah perbukitan di dalam kawasan hutan. Kecamatan sesayap merupakan daerah yang memiliki 23 pulau – pulau kecil yang tersebar di seluruh desa di kecamatannya dan dilintasi oleh 24 aliran sungai. Adapun jenis tanah di daerah tersebut adalah podsolit merah kuning, pasir, alluvial dan andosol.

Berdasarkan letak geografis maka Kecamatan Sesayap Hilir beriklim tropis dengan ditandai oleh musim hujan dan musim kemarau tidak terlalu ekstrim sehingga perbedaannya tidak terlalu terlihat pengaruhnya, musim pancaroba berlangsung bulan Maret sampai dengan bulan Juni, sedang musim kemarau berlangsung relatif pendek. Suhu udara antara 20,5^oC-30,5^oC dengan kelembaban sekitar 72-96 % sedang curah hujan terendah terjadi pada bulan September dan tertinggi pada bulan Januari. Curah hujan rata-rata 12 ml (Monografi kecamatan, 2012).

Sektor Pertanian dan Perkebunan di Kecamatan Sesayap

Kegiatan pertanian di Kecamatan Sesayap, meliputi kegiatan pertanian tanaman pangan, tanaman hortikultura sayuran dan hortikultura buah-buahan. Luas areal sawah 250 ha merupakan areal sawah tadah hujan dan sawah pasang surut, areal sawah tersebar di setiap desa. Tanaman pangan yang diusahakan di Kecamatan Sesayap meliputi tanaman padi, jagung, ketela dan ubi rambat. Sedangkan tanaman hortikultura sayuran meliputi tanaman terung dan cabe. Tanaman hortikultura buah-buahan meliputi buah pisang, pepaya dan mangga. Sektor perkebunan di dominasi oleh perkebunan sawit yang diusahakan oleh pihak swasta seluas 18.899 ha. Sebagian besar penduduk hanya bekerja menjadi buruh perkebunan milik swasta tersebut.

Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu Komoditas Padi

SLPTT Padi sudah mulai dilaksanakan di Kecamatan Sesayap sejak tahun 2010. Responden yang digunakan pada penelitian ini adalah petani yang menjadi anggota kelompok tani yang mengikuti SLPTT Tahun 2012-2013. SLPTT Tahun 2013 di Kecamatan Sesayap terdapat 8 unit SLPTT yang tersebar di 7 Desa. Karena wilayah desa yang sangat menyebar dan terpisah oleh sungai, maka responden di ambil dari 3 unit SLPTT yang berada di tiga desa di Kecamatan Sesayap yaitu desa Sengkong, Menjelutung dan Sesayap. Kegiatan SLPTT mulai dilaksanakan sejak pengolahan tanah hingga panen. Kegiatan SLPTT merupakan kegiatan penyuluhan dimana penyuluh dan petani peserta SLPTT saling bertukar pengalaman, melakukan praktek budidaya padi sesuai anjuran dan dilakukan pembinaan oleh penyuluh pendamping. Komponen-komponen SLPTT dipilih disesuaikan dengan spesifik lokasi dan kearifan lokal yang sudah ada. Namun demikian wilayah diluar SLPTT harus tetap dilakukan pembinaan, pendampingan dan pengawalan sehingga produksi dan produktivitas tetap dapat meningkat.

Dalam SLPTT terdapat satu unit Laboratorium Lapang (LL) yang merupakan bagian dari kegiatan SLPTT sebagai tempat bagi petani anggota kelompok tani dapat melaksanakan seluruh tahapan SLPTT pada lahan tersebut. Dalam melaksanakan LL kelompok tani dapat mengacu pada rekomendasi teknologi setempat. Indikator keberhasilan SLPTT dapat dilihat dari peningkatan pengetahuan, keterampilan dan perubahan sikap penerapan budidaya padi yang baik dan benar, peningkatan produktivitas dan keberlanjutannya.

Penggunaan benih varietas unggul bermutu dan berlabel

Selama ini sebelum petani mengikuti program SLPTT sebagian besar petani di Kecamatan Sesayap masih menggunakan benih padi yang berasal dari padi hasil panen sebelumnya. Kurangnya pemahaman menggunakan benih varietas unggul dan berlabel menyebabkan produktivitas padi per hektar relatif masih di bawah potensi yang bisa diproduksi. Varietas benih yang digunakan pada SLPTT ini adalah varietas padi inpara 5 (inbrida padi rawa), varietas ini cukup adaptif untuk di tanam di lahan sawah pasang surut selain itu di ada juga petani yang menggunakan padi varietas pandan

wangi . Varietas ini lebih genjah karena bisa dipanen pada umur kurang lebih 115 hari dibandingkan padi lokal yang berumur 7-9 bulan.

Program SLPTT ini akan berlanjut terus setiap tahun sesuai perkembangan inovasi dan teknologi yang dapat diterapkan petani untuk mendukung program swasembada beras. Penggunaan benih varietas unggul bermutu akan menghasilkan daya perkecambahan yang tinggi, seragam, tanaman yang sehat dengan perakaran yang baik, tanaman tumbuh lebih cepat, tahan terhadap hama dan penyakit, berpotensi hasil tinggi dan mutu hasil yang lebih baik.



Gambar 1: Varietas Inpara 5

Pemupukan

Pemberian pupuk secara berimbang berdasarkan kebutuhan dan ketersediaan hara tanaman. Pemerintah melalui SLPTT ini membantu menyediakan pupuk organik maupun anorganik. Petani dianjurkan untuk memupuk tanaman dengan prinsip tepat jumlah, jenis, cara dan waktu. Kearifan lokal dapat dilihat dari pupuk yang digunakan petani sebelum mengikuti SLPTT petani hanya

mengenal penggunaan pupuk organik dari limbah kepala udang. Setelah mengikuti SLPTT mereka mulai mencoba menggunakan pupuk anorganik (urea dan SP360) sesuai dosis yang dianjurkan disamping itu mereka masih menggunakan tambahan pupuk organik yaitu dari limbah kepala udang, yang sejak dulu diyakini mereka dapat meningkatkan kandungan unsur hara tanah. Pemerintah dalam SLPTT ini memberikan bantuan pupuk anorganik

maupun pupuk organik sesuai dosis yang direkomendasikan.

Sistem Tanam

Petani dianjurkan untuk menanam padi secara serempak dalam satu hamparan. Hal ini dimaksudkan agar waktu tanam dan waktu panen bersamaan, apabila terjadi serangan hama akan mudah untuk dikendalikan karena umur tanaman sama. Selain itu petani dianjurkan untuk menanam bibit muda. Umur tanaman 14-21 hari setelah sebar benih, tanam bibit muda merupakan salah satu komponen penunjang dalam pengelolaan tanaman terpadu.

Manfaat dari tanam bibit muda adalah : 1) tanaman cepat beradaptasi; 2) memperdalam perakaran; 3) tanaman relatif lebih tahan rebah; 4) umur panen lebih pendek; 5) lebih efektif dalam memanfaatkan unsur hara dalam tanah dan 6) pertumbuhan tanaman lebih sehat. Jumlah bibit yang ditanam adalah 1-3 bibit per lubang, hal ini merupakan anjuran untuk efisiensi penggunaan bibit padi, dengan semakin sedikitnya jumlah bibit per lubang yang tanam maka peranakan bibit akan lebih cepat karena tidak terlalu berebut untuk memperoleh unsur hara tanah dan sistem perakarannya lebih kuat.

Petani SLPTT dikenalkan dengan sistem tanam jajar legowo, jarak yang digunakan 25 x 25 dan menggunakan jajar legowo tipe cara tanam 4:1. Tanam jajar legowo merupakan salah satu komponen PTT padi yang dapat meningkatkan produksi serta memberikan kemudahan dalam aplikasi pupuk dan pengendalian hama.

Jajar legowo merupakan cara tanam dengan barisan tanaman kemudian diselingi oleh satu baris kosong. Jajar legowo mengadaptasi efek tanaman pinggir, dimana tanaman pinggir pertumbuhannya akan lebih cepat karena mendapat penyinaran penuh untuk proses

fotosintesis. Dengan sistem tanam jajar legowo, populasi tanaman dapat ditingkatkan yang pada akhirnya diperoleh peningkatan hasil gabah.

Pengendalian Hama Terpadu

Perlindungan tanaman dilaksanakan untuk mengantisipasi dan mengendalikan serangan organisme pengganggu tanaman (OPT) dengan meminimalkan kerusakan atau penurunan produksi akibat serangan OPT. Pengendalian dilakukan dengan prinsip pengendalian hama terpadu. Hama yang dijumpai pada lahan sawah merupakan hama wereng batang coklat (WBC), walang sangit dan burung. Semua hama dapat dikendalikan dengan adanya gerakan tanam serempak. Sebagian petani mempunyai kearifan lokal untuk perlindungan tanaman dengan menanam serih disekitar lahan persawahannya. Aroma dari daun sere ini diyakini dapat mengurangi adanya serangan walang sangit.

Pengendalian dengan pestisida merupakan pilihan terakhir bila serangan OPT diatas ambang ekonomi. Penggunaan pestisida harus memperhatikan jenis, dosis, takaran dan cara penggunaan sesuai anjuran agar tidak menimbulkan pencemaran lingkungan. Di Kecamatan Sesayap tingkat serangan hama dan penyakit padi masih dalam taraf ambang yang wajar sehingga belum menggunakan pestisida untuk pengendalian OPT.

Penanganan Panen dan Pasca Panen.

Panen dilaksanakan pada pada kondisi tanaman masak secara fisiologis berdasarkan umur tanaman, kadar air dan penampakan visual. Pemanenan dilakukan dengan sistem kelompok. Petani masih menggunakan peralatan tradisional seperti anai-anai dan sabit untuk memotong batang padi, dan masih menggunakan peralatan manual untuk

perontokan gabah. Dalam SLPTT ini petani dianjurkan agar dapat menekan kehilangan hasil panennya, panen dilaksanakan setelah padi berumur 115 hari. Hasil panen menunjukkan rata – rata produktivitas panen padi sebelum mengikuti SLPTT adalah 905kg/ha GKP, setelah mengikuti SLPTT produktivitas meningkat menjadi 1,29 ton/ha, berarti ada peningkatan hasil panen rata-rata 389 kg/ha GKP. Varietas padi inpara 5 yang digunakan sesuai spesifikasinya rata-rata mampu memproduksi sekitar 4,5ton/ha. Masalah yang dihadapi petani dalam peningkatan produktivitas padi adalah kondisi biofisik lahan (terutama masalah air dan kesuburan tanah), kondisi sosial ekonomi yang berhubungan dengan sumberdaya manusia (petani) dan keterbatasan sarana prasarana.

Biaya Produksi

Komponen biaya yang digunakan meliputi biaya tetap dan biaya variabel sehingga dapat diketahui seberapa besar biaya total atau biaya produksinya. Biaya tetap meliputi biaya sewa lahan dan biaya tenaga kerja dalam proses budidaya padi. Biaya variabel meliputi biaya benih dan biaya pupuk. Setelah dilakukan analisis usaha padi, rata – rata petani mengeluarkan biaya tetap sebesar Rp 4.007.463, biaya variabel Rp 2.034.000 dan biaya total sebesar Rp 6.041.463. Biaya produksi rata-rata sebelum dan setelah mengikuti SLPTT padi per hektar dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Biaya Produksi Rata- Rata Per Hektar Sebelum dan Setelah Mengikuti SLPTT

No	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel (Rp)	Biaya Total (Rp)
1. Sebelum SLPTT	3.780.597	542.485	4.323.082
2. Setelah SLPTT	4.007.463	2.034.000	6.041.463

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa terjadi peningkatan biaya produksi setelah adanya program SLPTT. Hal ini karena petani mengeluarkan biaya yang lebih besar pada benih padi varietas unggul berlabel dan penggunaan pupuk. Dalam SLPTT ini sebenarnya pemerintah melalui dinas pertanian memberikan bantuan benih dan pupuk, namun dalam analisis usaha tani, biaya sewa lahan, pembelian bibit maupun pupuk tetap dihitung. Sebelum mengikuti SLPTT petani padi di lahan pasang surut dominan menanam padi lokal, karena kemampuan adaptasinya yang baik, input produksi yang diperlukan rendah, sehingga biaya produksi dapat ditekan.

Penerimaan dan Pendapatan

Kebutuhan petani untuk menanam padi sebagian besar masih untuk mencukupi konsumsi keluarga bukan untuk keperluan bisnis. Dalam analisis usaha tani meskipun dikonsumsi sendiri namun penerimaan dalam bentuk penjualan gabah kering panen masih tetap diperhitungkan dengan asumsi 1 kg GKP dapat dijual seharga Rp 6000,00. Penerimaan utama berasal dari penjualan gabah kering panen sedangkan limbah padi (sekam) digunakan sendiri untuk makanan ternak dan jerami padi dibiarkan begitu saja di pinggir sawah setelah panen raya. Pendapatan petani diperoleh dengan menghitung penerimaan dikurangi biaya produksi, berikut hasil rata-rata penerimaan dan

pendapatan petani per hektar sebelum dan sesudah mengikuti SLPTT disajikan

dalam Tabel 2.

Tabel 2. Penerimaan dan Pendapatan Rata - Rata Per Hektar Sebelum dan Setelah Mengikuti SLPTT

No	Penerimaan (Rp)	Pendapatan (Rp)
1. Sebelum SLPTT	5.433.731	1.096.917
2. Setelah SLPTT	7.729.254	1.687.791

Berdasarkan tabel diatas setelah mengikuti SLPTT pendapatan petani per hektar rata-rata meningkat sebesar Rp 590.874,00 atau terjadi peningkatan pendapatan sebesar 35 %. Hal ini sesuai dengan target yang digunakan oleh Kementerian Pertanian bahwa sasaran SLPTT di lahan pasang surut adalah peningkatan produktivitas sebesar 0,3 ton/ha, perluasan areal sawah, pengamanan produksi dan penyempurnaan manajemen petani dalam mengelola usaha taninya. Peningkatan pendapatan ini diharapkan dapat lebih mensejahterakan petani dan ditahun mendatang masih bisa dicapai peningkatan produktivitas yang berimbang pada peningkatan pendapatan petani pada tingkat yang lebih optimum.

Uji t Dua Sampel Berpasangan (Paired Sample t-Test)

Berdasarkan uji statistik dengan bantuan program SPSS 17.0, diperoleh hasil bahwa pendapatan petani sebelum mengikuti SLPTT rata-rata sebesar Rp 1.096.917,00; standar deviasi 438.558 dan pendapatan setelah mengikuti SLPTT menjadi Rp 1.687.791,00; standar deviasi 757.458. Dibandingkan sebelumnya, terjadi kenaikan rata-rata pendapatan petani setelah diadakan pelatihan SLPTT padi.

Hasil pengujian dengan melihat signifikansi diperoleh hasil sig= 0,000, maka jika sig < 0,05 (0,00<0,05) maka dapat diambil keputusan Ho ditolak dan

H1 diterima. Sehingga ada perbedaan rata-rata tingkat pendapatan petani setelah mengikuti SLPTT padi, terdapat peningkatan biaya produksi, peningkatan produktivitas hasil panen dan berimbang pada peningkatan pendapatan petani. Hasil uji t dua sampel berpasangan dapat dilihat pada lampiran.

4. KESIMPULAN

Kegiatan SLPTT di Kecamatan Sesayap sudah berlangsung baik. Hal ini dilihat dari partisipasi aktif petani dalam mengadopsi komponen-komponen yang ada dalam SLPTT. Seperti penggunaan varietas unggul bermutu dan berlabel, pemupukan seimbang, sistem tanam, Pengendalian Hama Terpadu dan mampu menekan kehilangan hasil pada saat panen. Indikator keberhasilan SLPTT sudah tercapai hal ini dapat dilihat dari peningkatan produktivitas padi sebesar 0,377 ton / ha atau produktivitas meningkat 29,7% dari sebelum petani mengikuti SLPTT. Pendapatan petani meningkat sebesar Rp 590.874 atau sekitar 35 % dengan waktu panen yang lebih cepat yaitu 115 hari. Hasil Uji t dua sampel berpasangan menunjukkan nilai sig < 0,05 (0,00<0,05), yang menunjukkan bahwa ada perbedaan pendapatan sebelum dan sesudah petani mengikuti SLPTT padi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, S.1998. *Prosedur Penelitian*. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.
- [2] Dirjen Tanaman Pangan, 2013. *Pedoman Teknis SLPTT Padi dan Jagung Tahun 2013*, Jakarta.
- [3] Mardikanto, T. 2009. *Membangun Pertanian Modern*. UNS Press, Solo.
- [4] Puslitbangtan, 2013. *Pedoman Teknis SLPTT padi*. Badan Litbang Pertanian, Jakarta.
- [5] Singarimbun, M dan Efendi. 1995. *Metode Penelitian Survey*. Edisi I. LP3ES. Jakarta.
- [6] Triton. 2006. *SPSS 17.0 Terapan*, Penerbit ANDI. Yogyakarta.